PERAN PAPARAN GAWAI DAN LINGKUNGAN BAHASA TERHADAP PEMEROLEHAN BAHASA ANAK USIA DINI: IMPLIKASI BAGI PENDIDIKAN DASAR AWAL

Dori Betsaida Br Sitepu[1], Sari Handayani Berutu[2], Zahara Husni Zalfana[3], Sinta Sianipar[4], Anggun Syahputri[5], Hidayat Herman[6]
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan
[1]doribetsaida@gmail.com, [2]sarihandayaniberutu22@gmail.com,
[3]Zaharahusnizalfana@gmail.com, [4]sintayeee60@gmail.com,
Syahputrianggun192@gmail.com, [6] hidayat147@unimed.ac.id

ABSTRACT

Early childhood is a critical period for language acquisition, yet young children today grow up surrounded by digital devices that compete with, and sometimes replace, face-to-face interaction. This article examines the role of device exposure and the language environment in early childhood language acquisition and discusses implications for early primary education. The study employed a narrative literature review of national and international journal articles and scholarly books published mainly over the last decade, drawn from Google Scholar and other academic databases. The selected sources were analyzed thematically to identify patterns concerning screen time, content quality, adult mediation, and the richness of the home and school language environment. The review indicates that heavy and unsupervised device use, particularly passive viewing, tends to be associated with delays in vocabulary development and reduced verbal interaction, whereas the quality of the language environment, including frequent conversational turns, responsive caregiving, shared book reading, and play, consistently supports stronger language outcomes. Device exposure appears less harmful when content is age-appropriate, use is time-limited, and adults engage in co-viewing and discussion with the child. These findings suggest that early primary teachers need to build on children's varied digital backgrounds by strengthening oral language activities, designing interactive and dialogic learning, and collaborating with parents to promote healthy media habits. This article concludes that language acquisition is shaped less by devices themselves than by how they are used within a supportive language environment.

Keywords: device exposure, language acquisition, language environment

ABSTRAK

Masa kanak-kanak awal merupakan periode kritis bagi pemerolehan bahasa, namun anak-anak masa kini tumbuh dikelilingi gawai digital yang bersaing dengan, dan kadang menggantikan, interaksi tatap muka. Artikel ini mengkaji peran paparan gawai dan lingkungan bahasa terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini serta

membahas implikasinya bagi pendidikan dasar awal. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka naratif terhadap artikel jurnal nasional dan internasional serta buku ilmiah yang terbit terutama dalam sepuluh tahun terakhir, yang diperoleh dari Google Scholar dan basis data akademik lainnya. Sumber-sumber terpilih dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola terkait durasi penggunaan layar, kualitas konten, pendampingan orang dewasa, dan kekayaan lingkungan bahasa di rumah maupun di sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang berlebihan dan tanpa pengawasan, terutama menonton secara pasif, cenderung berkaitan dengan keterlambatan perkembangan kosakata dan berkurangnya interaksi verbal. Sebaliknya, kualitas lingkungan bahasa, yang mencakup giliran bercakap yang sering, pengasuhan yang responsif, membaca bersama, dan bermain, secara konsisten mendukung capaian bahasa yang lebih baik. Paparan gawai tampak kurang berdampak negatif apabila konten sesuai usia, penggunaan dibatasi waktunya, dan orang dewasa mendampingi serta berdiskusi dengan anak. Temuan ini menunjukkan bahwa guru kelas awal perlu mengakomodasi latar belakang digital anak yang beragam dengan memperkuat kegiatan berbahasa lisan, merancang pembelajaran yang interaktif dan dialogis, serta bekerja sama dengan orang tua untuk membangun kebiasaan bermedia yang sehat. Artikel ini menyimpulkan bahwa pemerolehan bahasa lebih ditentukan oleh cara gawai digunakan dalam lingkungan bahasa yang mendukung daripada oleh gawai itu sendiri.

Kata Kunci: lingkungan bahasa, paparan gawai, pemerolehan bahasa

A. Pendahuluan

Gawai telah menjadi bagian dari keseharian anak, termasuk anak usia dini. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa 42,25% anak usia dini di Indonesia telah menggunakan telepon seluler, atau lebih dari empat dari setiap sepuluh anak. Kondisi serupa terlihat pada tingkat lokal. Mulyati dkk. (2026) melaporkan bahwa dari 88 orang tua anak usia 3 sampai 5 tahun di Posyandu Kelurahan Jatisari, Kota Bekasi, sekitar 62,5% anak memiliki waktu layar yang tinggi, yaitu lebih dari satu jam per hari. Angka-angka ini menunjukkan bahwa interaksi anak dengan gawai bukan lagi peristiwa sesekali, melainkan kebiasaan yang terjadi di banyak rumah. Paparan ini berlangsung pada masa ketika kemampuan bahasa anak berkembang sangat pesat, sehingga waktu di depan layar berpotensi menggantikan waktu untuk bercakap-cakap langsung dengan orang di sekitarnya.

Pemerolehan bahasa adalah proses anak menguasai bahasa secara alamiah tanpa pengajaran formal. Di samping bekal bawaan, anak memperoleh bahasa melalui interaksi dengan lingkungannya. Etnawati (2021) mengulas teori Vygotsky yang memandang perkembangan bahasa anak usia dini sebagai hasil interaksi sosial dengan orang di sekitarnya. Dalam sudut pandang ini, anak tidak belajar bahasa dari kata-kata yang sekadar terdengar, tetapi dari keterlibatannya dalam komunikasi yang nyata bersama orang lain. Sarita dkk. (2026), melalui kajian pustaka, menyimpulkan bahwa media digital, keluarga, dan masyarakat sama-sama memengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini. Lingkungan yang mendukung ditandai oleh sikap positif terhadap anak, stimulasi verbal yang cukup, dan kesempatan bagi anak untuk berpartisipasi aktif. Dengan demikian, kualitas lingkungan bahasa menjadi salah satu faktor penentu perkembangan bahasa anak, dan lingkungan itu kini mencakup media digital yang hadir di dalam rumah.

Pertanyaannya, apakah gawai membantu atau justru menghambat proses tersebut. Mulyati dkk. (2026) menemukan bahwa sekitar 29,5% anak usia prasekolah dalam penelitian mereka memiliki perkembangan bahasa yang tidak sesuai usia, dan durasi waktu layar berhubungan signifikan dengan perkembangan bahasa tersebut (rasio odds 3,459). Pola pengasuhan juga berhubungan dengan perkembangan bahasa anak, sehingga waktu layar tampaknya bukan satu-satunya faktor yang bekerja. Susanti dkk. (2026) mengamati enam anak usia 5 sampai 6 tahun dengan waktu layar lebih dari dua jam per hari dan menemukan kemampuan bahasa yang berbeda-beda meskipun durasi layarnya serupa. Anak yang didampingi orang tua secara aktif dan mengakses konten edukatif menunjukkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif yang lebih baik. Sebaliknya, anak yang menggunakan layar secara pasif dan tanpa pengawasan cenderung memiliki kosakata terbatas dan kurang berinteraksi secara verbal. Temuan ini menunjukkan bahwa durasi saja tidak cukup untuk menjelaskan perkembangan bahasa anak, karena pendampingan orang tua, jenis konten, dan interaksi sosial juga berperan.

Peran interaksi di rumah diperkuat oleh Jafar dkk. (2025). Mereka menemukan bahwa interaksi orang tua dan anak serta waktu layar sama-sama berpengaruh terhadap kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini. Temuan tersebut sejalan dengan dugaan bahwa waktu layar dapat mengurangi kesempatan anak untuk bercakap-cakap dengan orang dewasa. Bila dibaca bersama temuan Susanti dkk. (2026), gambaran yang muncul adalah bahwa gawai tidak bekerja sendirian. Dampaknya bergantung pada seberapa banyak interaksi bahasa yang tetap berlangsung di sekitar anak, baik saat gawai digunakan maupun di luar waktu itu.

Kajian di Indonesia tentang gawai dan kemampuan bahasa anak usia dini memang telah dilakukan, misalnya oleh Asqia dan Rahma (2024). Meskipun demikian, temuan yang ada masih beragam. Sebagian penelitian menemukan hubungan yang signifikan antara durasi waktu layar dan perkembangan bahasa, sementara penelitian lain menunjukkan bahwa durasi bukan satu-satunya penentu. Penelitian yang ada juga banyak dilakukan pada sampel kecil dan lokasi terbatas, serta cenderung menyoroti paparan gawai atau interaksi orang tua secara terpisah. Oleh karena itu, kajian yang mensintesis temuan tentang paparan gawai dan lingkungan bahasa dalam satu kerangka pembahasan masih diperlukan, agar peran masing-masing faktor serta keterkaitan keduanya dapat dilihat dengan lebih jelas.

Hasil penelitian semacam ini berkaitan langsung dengan pendidikan dasar awal. Anak yang masuk kelas awal sekolah dasar membawa kemampuan bahasa lisan yang berbeda-beda, padahal kemampuan itu menjadi dasar pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dalam bahasa Indonesia. Anak dengan pengalaman bercakap yang kaya cenderung lebih siap mengikuti pembelajaran, sedangkan anak yang lebih banyak menghabiskan waktu di depan layar mungkin memerlukan kesempatan berbahasa lisan yang lebih banyak di kelas. Perbedaan kesiapan ini tidak selalu tampak pada awal tahun ajaran, tetapi dapat memengaruhi cara anak mengikuti instruksi, menjawab pertanyaan guru, dan terlibat dalam diskusi. Guru kelas awal perlu

memahami latar belakang paparan gawai dan lingkungan bahasa anak agar pembelajaran dapat dirancang sesuai kebutuhan, dan agar kerja sama dengan orang tua dapat diarahkan pada kebiasaan bermedia yang sehat.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah (1) bagaimana peran paparan gawai terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini, (2) bagaimana peran lingkungan bahasa terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini, dan (3) bagaimana implikasi kedua faktor tersebut bagi pendidikan dasar awal. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan mensintesis temuan-temuan terdahulu mengenai peran paparan gawai dan lingkungan bahasa, serta menguraikan implikasinya bagi pendidikan dasar awal. Secara teoretis, hasil kajian memperkaya pemahaman tentang pemerolehan bahasa anak di era digital dengan memperlihatkan peran paparan gawai dan lingkungan bahasa dalam satu sintesis. Secara praktis, hasilnya menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam merancang pembelajaran bahasa di kelas awal, bagi sekolah dalam menyusun program kemitraan dengan orang tua, serta bagi orang tua dalam mengelola penggunaan gawai dan membangun interaksi bahasa yang mendukung perkembangan anak.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka naratif (studi pustaka). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan menafsirkan fenomena melalui data berupa kata-kata dan uraian, bukan angka, dengan peneliti sebagai instrumen utama (Roosinda dkk., 2021). Metode kajian pustaka dipilih karena penelitian ini menelaah dan mensintesis temuan-temuan terdahulu tentang peran paparan gawai dan lingkungan bahasa terhadap pemerolehan bahasa anak usia dini, bukan mengukur variabel secara langsung pada anak. Dengan demikian, penelitian ini tidak melibatkan subjek manusia, dan peneliti mengumpulkan, menyeleksi, dan menafsirkan sumber tertulis.

Sumber data berupa artikel jurnal nasional dan internasional serta buku ilmiah yang diterbitkan terutama dalam sepuluh tahun terakhir. Sumber ditelusuri melalui Google Scholar dan basis data akademik lainnya dengan kata kunci seperti "paparan gawai",

"waktu layar", "lingkungan bahasa", "pemerolehan bahasa anak usia dini", "screen time", "language environment", dan "early childhood language acquisition". Sumber dipilih dengan kriteria: (a) membahas paparan gawai, lingkungan bahasa, atau perkembangan bahasa anak usia dini, (b) dapat diakses secara utuh, dan (c) berasal dari jurnal ilmiah atau penerbit yang kredibel. Sumber yang tidak relevan dengan rentang usia anak usia dini atau tidak memiliki dasar ilmiah yang jelas tidak digunakan. Dari proses ini diperoleh [jumlah] sumber yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yaitu membaca, mencatat, dan mengelompokkan informasi penting dari setiap sumber, seperti tujuan, subjek, temuan, dan kesimpulan. Data dianalisis secara tematik melalui tiga tahap: (1) pengodean, yaitu menandai bagian temuan yang relevan, (2) pengelompokan kode ke dalam tema, yaitu durasi penggunaan layar, kualitas konten, pendampingan orang dewasa, dan kekayaan lingkungan bahasa di rumah maupun di sekolah, serta (3) penarikan simpulan dengan membandingkan pola antarsumber, termasuk temuan yang berbeda. Hasil sintesis kemudian dikaitkan dengan implikasinya bagi pendidikan dasar awal.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah yang membahas paparan gawai, lingkungan bahasa, dan pemerolehan bahasa anak usia dini. Literatur yang dikaji kemudian dikelompokkan berdasarkan tema untuk mengetahui pengaruh kedua faktor tersebut serta implikasinya bagi pendidikan dasar awal.

1. Peran Paparan Gawai terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Gawai merupakan salah satu media teknologi yang semakin dekat dengan kehidupan anak usia dini. Penggunaan gawai dapat memberikan manfaat bagi perkembangan bahasa apabila konten yang ditampilkan bersifat edukatif dan sesuai dengan usia anak. Melalui video pembelajaran, lagu anak, cerita bergambar, dan aplikasi edukasi, anak dapat mengenal kosakata serta memperoleh pengalaman belajar yang menarik.Namun, penggunaan

gawai secara berlebihan juga dapat memberikan dampak kurang baik. Bal et al. (2024) dalam kajian sistematisnya membahas hubungan antara perkembangan bahasa, fungsi eksekutif, dan waktu penggunaan layar. Sejalan dengan itu, penelitian Rayce et al. (2024) menunjukkan adanya hubungan antara durasi penggunaan perangkat layar dengan perkembangan bahasa yang lebih rendah pada anak usia dini. Xie et al. (2024) juga menjelaskan bahwa dampak paparan layar terhadap perkembangan bahasa anak perlu dilihat berdasarkan karakteristik penggunaan dan konteksnya. Dengan demikian, pengaruh gawai tidak hanya ditentukan oleh lamanya penggunaan, tetapi juga oleh jenis konten, tujuan, dan pendampingan orang dewasa. Penggunaan gawai sebaiknya dibatasi dan diarahkan agar tidak menggantikan kesempatan anak untuk berkomunikasi secara langsung.

2. Peran Lingkungan Bahasa terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Lingkungan bahasa merupakan faktor penting dalam proses pemerolehan bahasa anak. Anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui kegiatan mendengarkan, meniru, memahami, dan menggunakan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Orang tua, keluarga, guru, dan teman sebaya berperan dalam menyediakan pengalaman berbahasa yang mendukung perkembangan anak. Mustonen et al. (2024) menjelaskan bahwa dukungan bahasa dari orang tua di lingkungan rumah berkaitan dengan perkembangan bahasa anak prasekolah. Interaksi yang dilakukan melalui percakapan, pemberian respons, dan pengenalan kosakata dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berbahasanya. Chen et al. (2023) juga menunjukkan pentingnya interaksi timbal balik antara orang tua dan anak dalam mendukung keterampilan bahasa anak.Selain percakapan sehari-hari, kegiatan membaca bersama juga dapat memperkaya pengalaman bahasa anak. Miao dan Zheng (2024) membahas bahwa unsur-unsur membaca

dialogis dapat mendukung perkembangan bahasa anak melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan membaca. Oleh karena itu, lingkungan yang kaya akan komunikasi, seperti kegiatan bercerita, membaca bersama, bermain, dan tanya jawab, perlu dibangun secara konsisten agar anak memiliki kesempatan menggunakan bahasa secara langsung.

3. Keterkaitan Paparan Gawai dan Lingkungan Bahasa terhadap Pemerolehan Bahasa Anak Usia Dini

Paparan gawai dan lingkungan bahasa merupakan dua faktor yang saling berkaitan dalam pemerolehan bahasa anak. Gawai dapat menjadi media pendukung pembelajaran, tetapi tidak dapat sepenuhnya menggantikan interaksi langsung dengan orang lain. Anak tetap membutuhkan komunikasi dua arah agar dapat memahami makna kata, belajar merespons, serta menggunakan bahasa sesuai situasi. Mallawaarachchi et al. (2024) melalui kajian sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa konteks penggunaan layar pada anak usia dini perlu diperhatikan karena berkaitan dengan berbagai hasil perkembangan kognitif dan psikososial. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan teknologi perlu mempertimbangkan kegiatan yang dilakukan anak, keterlibatan orang dewasa, dan lingkungan tempat anak menggunakan perangkat tersebut. Dengan demikian, gawai sebaiknya digunakan sebagai pelengkap kegiatan belajar, bukan sebagai pengganti interaksi sosial. Penggunaan media digital yang disertai percakapan dan pendampingan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi anak.

4. Implikasi bagi Pendidikan Dasar Awal

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pendidikan dasar awal perlu memperhatikan keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan pengembangan interaksi bahasa secara langsung. Guru dapat menggunakan video edukatif, buku digital, dan media pembelajaran interaktif sebagai sarana pengenalan kosakata. Namun, kegiatan tersebut perlu disertai

diskusi, bercerita, membaca bersama, dan tanya jawab agar anak tetap aktif berkomunikasi. Selain itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang mendorong anak untuk berani berbicara, bertanya, dan menyampaikan pendapat. Kerja sama antara guru dan orang tua juga diperlukan untuk mengawasi penggunaan gawai serta membiasakan komunikasi yang positif di rumah. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi yang tepat dan lingkungan bahasa yang mendukung dapat membantu mengoptimalkan pemerolehan bahasa anak dalam mempersiapkan diri memasuki pendidikan dasar.Hasil penelitian ini diperoleh melalui kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah, khususnya

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian pustaka, dapat disimpulkan bahwa paparan gawai dan lingkungan bahasa memiliki peran penting dalam pemerolehan bahasa anak usia dini. Paparan gawai dapat memberikan dampak positif apabila digunakan secara terbatas, terarah, dan didampingi oleh orang tua atau guru. Konten edukatif yang sesuai dengan usia anak dapat membantu memperkenalkan kosakata, meningkatkan pengetahuan, serta mendukung kemampuan berbahasa. Namun, penggunaan gawai secara berlebihan dan tanpa pendampingan dapat mengurangi kesempatan anak untuk berinteraksi secara langsung sehingga berpotensi menghambat perkembangan kemampuan berbicaranya. Selain itu, lingkungan bahasa berperan penting dalam mendukung pemerolehan bahasa anak. Interaksi dan komunikasi yang terjalin antara anak dengan orang tua, keluarga, guru, serta teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk mendengarkan, memahami, meniru, dan menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang kaya akan komunikasi, seperti kegiatan bercerita, membaca bersama, bertanya jawab, dan bermain sambil berbicara, dapat membantu memperkaya kosakata serta meningkatkan kemampuan anak dalam menyampaikan gagasan.

Paparan gawai dan lingkungan bahasa perlu diperhatikan secara seimbang karena keduanya dapat saling memengaruhi proses pemerolehan bahasa anak. Dalam

pendidikan dasar awal, guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk mengarahkan penggunaan gawai secara bijak sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang komunikatif, interaktif, dan menyenangkan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa anak dapat berkembang secara optimal melalui pemanfaatan teknologi yang tepat serta interaksi bahasa secara langsung dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Asqia, N., & Rahma, M. (2024). Analisis penggunaan gadget terhadap kemampuan berbahasa pada anak usia dini. Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(2), 1223–1237.

Badan Pusat Statistik. (2025). Profil anak usia dini 2025. BPS.

Bal, M., Aydemir, A. G. K., Cengiz, G. Ş. T., & Altındağ, A. (2024). Examining the relationship between language development, executive function, and screen time: A systematic review. PLOS ONE, 19(12), e0314540. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0314540

Chen, Y., Cabrera, N. J., & Reich, S. M. (2023). Mother-child and father-child "serve and return" interactions at 9 months: Associations with children's language skills at 18 and 24 months. Infant Behavior and Development, 73, 101894. https://doi.org/10.1016/j.infbeh.2023.101894

Etnawati, S. (2021). Implementasi teori Vygotsky terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. Jurnal Pendidikan, 22(2), 130–138.

Jafar, E. S., Ansar, W., & Permatasari, D. A. (2025). Pengaruh interaksi orangtua-anak dan screen time terhadap kecenderungan keterlambatan perkembangan bahasa pada anak usia dini. JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health, 6(2).

Mallawaarachchi, S., Burley, J., Mavilidi, M., et al. (2024). Early childhood screen use contexts and cognitive and psychosocial outcomes: A systematic review and meta-analysis. JAMA Pediatrics, 178(10), 1017–1026. https://doi.org/10.1001/jamapediatrics.2024.2620

Miao, X., & Zheng, H.-Y. (2024). Effects of dialogic reading elements on children's language development. Journal of Research in Reading, 47(2), 181–200. https://doi.org/10.1111/1467-9817.12447

Mulyati, S., Qalbiyah, S. N., Ichwan, E. Y., & Masitoh, S. (2026). Hubungan durasi screen time dengan perkembangan bahasa anak usia prasekolah. Jurnal Kebidanan Malakbi, 7(2), 153–161.

Mustonen, R., Torppa, R., & Stolt, S. (2024). Parental linguistic support in a home environment is associated with language development of preschool-aged children. Acta Paediatrica, 113(8), 1852–1859. https://doi.org/10.1111/apa.17257

Rayce, S. B., Okholm, G. T., & Flensborg-Madsen, T. (2024). Mobile device screen time is associated with poorer language development among toddlers: Results from a large-scale survey. BMC Public Health, 24, 1050. https://doi.org/10.1186/s12889-024-18447-4

Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). Metode penelitian kualitatif. Zahir Publishing.

Sarita, R., Aris, P. D., Rifni, N., Wahidah, N., Tarizha, N., & Faridy, F. (2026). Peran lingkungan dalam pengembangan bahasa anak usia dini. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(2), 16302–16305.

Susanti, F. (2026). Analisis perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun: Ditinjau dari durasi screen time perhari di Desa Mendalo Indah [Skripsi, Universitas Jambi].

Xie, W., Lu, J., & Lin, X. (2024). Is screen exposure beneficial or detrimental to language development in infants and toddlers? A meta-analysis. Early Child Development and Care, 194(4), 606–623.